

## KELUARGA SIAGA BENCANA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

(Studi pada masyarakat kawasan pantai Kota Bengkulu)

**Sulistya Wardaya\***

Sulistya Wardaya, (2010), Keluarga Siaga Bencana Dalam Perspektif Sosiologi, Studi pada Masyarakat Kawasan Pantai Kota Bengkulu, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2010, hal 85-94, 5 tabel.

### **Abstract**

*The research on disaster prepared family is an attempt to find answers on functions of family as the frontline in responding disasters. Facts on Bengkulu earthquake in 2007, local government offices took times in conducting emergency assistance because they had to wait for coordination meeting conducted. Meanwhile, TNI, and POLRI waited for command order and volunteers waited for operational funds. As the disaster broke, first aid assistances on survivors needed to be conducted in seconds, and food provisions needed within hours therefore disaster family prepared in giving first aid is important.*

*The research indicates that the earthquake and tsunami in Bengkulu has brought trauma for the families; and particularly for those living in coastal areas. Because of the experience, local community is awakened to build preparedness, develop knowledge, and conduct efforts on strengthening family. These steps according to the perspectives of sociology are the answers that humans are creatures that will learn to adapt with natural and social environment and be able to make the best strategic steps in facing the threat of earthquakes and tsunamis.*

**Key Words:** *s: family, disaster preparedness, trauma, sociology*

### **1. LATAR BELAKANG**

Provinsi Bengkulu berada di jalur bencana, sehingga memiliki tingkat kerawanan gempa dan tsunami yang cukup tinggi. Adapun potensi gempa yang terdapat di kawasan Provinsi Bengkulu adalah karena pertemuan lempeng aktif Indoaustralia dan Eurasia di lepas laut samudra Indonesia. Selain itu, terdapat Sesar Semangko yang membelah pulau Sumatra dari Banda Aceh sampai ke Lampung dan aktivitas gunung berapi daratan/laut.

Berdasar pengumuman resmi dari Kepala Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Provinsi Bengkulu, ditetapkan tiga Pematang Gubernur Bengkulu kabupaten dan kota (Kab

Moko-muko,

Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu) sebagai daerah rawan gempa dan tsunami, hal ini dapat dipahami karena kabupaten/kota tersebut selalu terkena gempa.

Menurut catatan sejarah Pemerintahan Kolonial Belanda, Bengkulu pernah terjadi gempa besar berkali-kali dari tahun 1756 dan tahun 1770 tapi belum diketahui skalanya karena keterbatasan teknologi saat itu. Namun dalam catatan dinyatakan bahwa getaran yang terjadi sangat besar dan mengakibatkan rumah-rumah penduduk hancur.

Kemudian gempa-gempa yang diikuti tsunami terjadi pada tanggal 18 Maret 1818 dengan intensitas 9 Modified Mercalli Intensity (MMI), tanggal 24 November 1833 dengan intensitas diperkirakan 7-9 MMI berpusat di pulau Pagai gugusan kepulauan Mentawai, tanggal 27 Agustus 1883 dampak dari letusan

---

\* Pusat Studi Bencana FISIPOL UNIB Jalan Raya Kandang Limun. Bengkulu. Jln Unib Permai IIc / No. 62

Gunung Krakatau dan terakhir tanggal 26 juni 1914 dengan intensitas 9 MMI (FPRB Bengkulu).

Ternyata sejarah gempa besar tidak berhenti, pada 4 juni 2000 terjadi gempa besar berkekuatan 7,9 pada skala richter, berpusat di 110 km di tenggara Kota Bengkulu dengan korban meninggal 99 orang. Kejadian tersebut oleh masyarakat masih dikategorikan sebagai musibah yang tidak bisa dihindari karena semuanya merupakan kehendak Yang Maha Kuasa, sehingga manusia hanya bisa merenungi dan mengikhlaskan atas semua cobaan yang terjadi.

Kendati begitu, anggapan tersebut berubah total setelah terjadi peristiwa gempa 9 skala richter yang diikuti gelombang tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, dengan korban meninggal kurang lebih 130.000 orang dan 37.000 dinyatakan hilang (laskar Bakornas PB 2007). Berdasarkan bencana yang melanda Aceh, berita yang berkembang menjadi spekulasi ilmiah, hasil-hasil penelitian dipublikasikan, cerita mistis berkembang, kearifan lokal dibahas ulang.

Trauma gempa tsunami aceh belum berakhir, sederet peristiwa gempa menyusul terjadi seluruh di tanah air dan tidak ketinggalan Bengkulu juga terjadi gempa 7,9 skala Richter pada tanggal 12 September 2007 jam 18.10.45 WIB sehari sebelum bulan puasa 1439 Hijriah pada episentrum 4.69 LS dan 101.13 BT Barat Daya Lais, dengan kedalaman 10 Km dan ditambah gempa susulan 7,7 skala Richter yang mengakibatkan 7.360 rumah rusak total, 10.522 rusak berat, 52.923 rusak ringan dan korban 14 meninggal (Sakorlak Pemda Prop Bengkulu).

Berdasarkan kejadian gempa 7,9 skala Richter muncul fakta ilmiah yang dilansir oleh LIPI tentang adanya penumpukan energi pemicu gempa dan tsunami sebagai efek dari terkuncinya pertemuan lempeng Australia dan lempeng Eurasia di kawasan Kepulauan Metawai, maka LIPI bersama Compres (Community Preparedness) tanggal 2 sampai 16 November

2007 melakukan sosialisasi kewaspadaan kepada masyarakat dan sekolah-sekolah yang ada di kawasan pantai Muko-Muko, Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu yang diakhiri dengan workshop kesiagaan aparatatur pemerintahan daerah di gedung Bapeda Provinsi Bengkulu pada tanggal 21 November 2007

Salah satu hasil workshop menetapkan, wilayah kelurahan Lempuing dipilih sebagai tempat pelaksanaan simulasi, dan pada tanggal 25 November 2007 tepat pada jam 12.00 WIB simulasi dimulai dengan tanda dibunyikannya sirine, maka seluruh keluarga di Kelurahan Lempuing serta anak-anak sekolah lari menuju titik kumpul di lapangan sepak bola Kemuning dan halaman SMK Negeri 2, diluar skenario, pada jam 12.15: 45 WIB terjadi gempa 6,2 skala richter sehingga peserta simulasi banyak yang histeris bahkan ada yang pingsan.

Hari berganti, ketegangan di Kota Bengkulu mulai reda, masyarakat menjalani rutinitas kehidupan seperti semula, tiba-tiba muncul informasi dari seorang profesor berkebangsaan Brazil melalui faksimil yang ditujukan ke Pemda Prop Bengkulu. bahwa pada tanggal 23 Desember tahun 2007 akan terjadi gempa berkekuatan di atas 8 skala richter dan diikuti tsunami, maka berita berkembang dengan cepat dan masyarakat menjadi resah. Gubernur Bengkulu menanggapi dengan serius dan langsung membagi sirine beserta jenset kepada lurah-lurah di kawasan rawan tsunami, demikian juga Wali kota Bengkulu langsung meliburkan kantor dinas instansi pemerintah, anak sekolah dan menggelar operasi tanggap bencana.

Keadaan semakin tegang, tiap-tiap kelurahan menegakkan Posko, pemuda disiagakan, orang tua, wanita, anak-anak diungsikan dan bahkan beberapa keluarga meninggal kan kota Bengkulu, kegelisahan dapat dimaklumi karena faktanya yang terjadi pada saat terjadi gempa 7,9 skala, semua jenis bantuan terlambat karena dinas/instansi pemerintah dalam memberikan bantuan menunggu hasil koordinasi, ABRI dan Polri

menunggu komando, dan relawan menunggu dana, padahal pertolongan nyawa hitungannya detik dan bantuan pangan hitungannya jam. Satu-satunya harapan pertolongan pertama adalah anggota keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah, untuk mencari dan mengidentifikasi kesiagaan keluarga di kawasan tepi pantai kota Bengkulu dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami dalam perspektif sosiologis.

## 2.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Kawasan pantai Kota Bengkulu terbentang dari desa Beringin Raya Sampai ke Teluk Sepang, yang terdiri dari lima kecamatan yaitu, Muara Bangka Hulu, Teluk Segara, Gading Cempaka, Ratu Samban dan Kampung Melayu dan dari ke 5 kecamatan tersebut terdapat 13 kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Lokasi dan sasaran penelitian

| No. | Kelurahan      | RT | Jiwa  | KK    | RT yg berbatas dengan laut | Jiwa  | KK   |
|-----|----------------|----|-------|-------|----------------------------|-------|------|
| 1   | Beringin Raya  | 7  | 2301  | 399   | 7                          | 381   | 69   |
| 2   | Pasar Bengkulu | 8  | 1621  | 412   | 1,2,3,6                    | 820   | 215  |
| 3   | Bajak          | 9  | 2377  | 569   | 8,9                        | 416   | 111  |
| 4   | Pondok Besi    | 6  | 1629  | 445   | 5,6                        | 550   | 156  |
| 5   | Berkas         | 6  | 1883  | 393   | 1- 6                       | 1883  | 393  |
| 6   | Malabero       | 12 | 2529  | 458   | 1-12                       | 2529  | 458  |
| 7   | Sumur Meleleh  | 6  | 1094  | 274   | 1,2                        | 520   | 125  |
| 8   | Penurunan      | 13 | 6273  | 1201  | 1,2,4                      | 1749  | 325  |
| 9   | Lempuing       | 15 | 4156  | 971   | 1,5,10,12,13               | 1437  | 331  |
| 10  | Lingkar Barat  | 22 | 7271  | 1737  | 7,8,19                     | 900   | 231  |
| 11  | Kandang        | 20 | 5738  | 1499  | 1,2,3,4,6,7,17             | 2284  | 429  |
| 12  | Sumber Jaya    | 24 | 6888  | 1723  | 8,15,18,21,24              | 1095  | 382  |
| 13  | Teluk Sepang   | 14 | 3009  | 746   | 1-14                       | 3009  | 746  |
|     | Jumlah         | 62 | 46769 | 10827 | 66                         | 17573 | 4037 |

Sumber : paduan data dari 13 kelurahan tahun 2010

## 2. METODOLOGI

### 2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian dilakukan pada keluarga yang berada di kawasan pantai kota Bengkulu dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan wawancara, dikonsultasikan dengan teori sosiologi, berlandaskan pada paradigma fakta sosial dengan teori fungsionalisme, penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesiagaan keluarga berdasarkan perspektif sosiologis.

Lokasi penelitian ditetapkan 66 RT dari 13 kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan laut, sesuai dengan isue pokok penelitian tentang ancaman bencana gempa dan tsunami pada masyarakat kawasan pantai Kota Bengkulu. Sedangkan keluarga yang rumahnya terletak di kawasan garis pantai, terdapat sejumlah 4037 kepala keluarga atau 17 573 jiwa.

### 2.3. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan dalam melacak benang merah hubungan antara judul sampai ke panduan wawancara dan juga untuk memudahkan dalam

mendeskrripsikan data serta penyeragaman pengertian konsep-konsep maka dibuat bagan dan batasan ruang lingkup penelitian yang tersusun di bawah ini:

## 2.5. Teknik analisa data

Analisa data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis dari data hasil

Tabel 2. Batasan aspek penelitian

| No | Aspek penelitian                                | Definisi konseptual                                        | Definisi operasional                                                                   | Panduan wawancara                                                                                                                                                                                                                   | Narasumber                           |
|----|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| 1  | Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana | Mempersiapkan diri dalam menghadapi ancaman gempa          | Segala upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko sebelum terjadi bencana gempa      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deteksi dini alami</li> <li>- Deteksi dini buatan</li> <li>- Sistem komando</li> <li>- Sistem penyelamatan</li> </ul>                                                                      | Kepala keluarga dan anggota keluarga |
| 2  | Pengetahuan kebencanaan                         | Memiliki pengetahuan kebencanaan tentang gempa dan tsunami | Mengetahui berbagai sumber ancaman yang ditimbulkan dari gempa                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ancaman reruntuhan dari bangunan dihuni</li> <li>- Ancaman dari perabotan rumah tangga</li> <li>- Ancaman dari lingkungan sekitar</li> <li>- sumber ancaman dari kawasan pantai</li> </ul> | Kepala keluarga dan anggota keluarga |
| 3  | Upaya pertahanan keluarga                       | Persiapan yang dilakukan sebelum terjadi gempa             | Melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan dan keselamatan keluarga | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyatukan surat penting / dokumen.</li> <li>- Memiliki cadangan pangan</li> <li>- Memiliki stok obat-obatan</li> <li>- Menentukan tepat berindung</li> </ul>                              | Kepala keluarga dan anggota keluarga |

## 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaannya peneliti membawa panduan sebagai dasar untuk melaksanakan wawancara dengan nara sumber dan setelah data terkumpul hasilnya direduksi menjadi sekumpulan data dan informasi yang memiliki kesamaan jenis. Selanjutnya untuk menguatkan keterangan dan informasi, dilengkapi dengan data sekunder dari kepustakaan, lembaga maupun instansi terkait.

Sedangkan untuk memperoleh data primer, peneliti berbaur dengan masyarakat, membahas maksud dan tujuan penelitian, melakukan diskusi untuk menggali informasi dan mencari data dengan cara mencatat dan merekam informasi yang diperlukan. Hal itu dilakukan agar diperoleh gambaran nyata mengenai kesiagaan masyarakat di kawasan pantai kota Bengkulu dalam menghadapi ancaman bencana gempa dan tsunami.

wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Selanjutnya dikoordinasikan, dijabarkan dan disusun ke dalam unit-unit kecil untuk kemudian dipilih yang penting, dipelajari dan disimpulkan sehingga mudah untuk dipahami.

### 1. Reduksi data

Data yang terkumpul dari hasil wawancara, dipilih, dan dirangkum supaya lebih terfokus pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberi gambaran lebih jelas dan mudah dimengerti.

### 2. Display data

Penyajian data ditampilkan dalam bentuk tabel hasil dan diprosentasikan, diberi uraian singkat, serta penjelasan agar pembaca dapat mengerti dan mudah memahami

### 3. Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dipertemukan dengan fakta di lapangan, serta data pendukung yang

kemudian disimpulkan dan hasilnya dimasukan dalam pembahasan.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil penelitian**

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan luas wilayah sekitar 1,9 Juta Ha. Secara administratif Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 Kota dengan jumlah penduduk 1, 7 Juta jiwa. Adapun posisinya, di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Secara geografis letak Provinsi Bengkulu berada pada 101o 01' - 103o 46 ' bujur timur serta 2o 16 ' - 5o 31 ' lintang selatan.

Secara geologi Provinsi Bengkulu berada di antara dua sumber bencana gempa, yakni tempat pertemuan lempeng aktif Australia, Indo-Aurasia dan Sesar Semangko, sehingga Bengkulu masuk dalam ring satu wilayah pemantauan BMKG. Di samping itu, berdasarkan pengalaman masyarakat Bengkulu, hancurnya harta benda dan hilangnya nyawa yang diakibatkan karena gempa menimbulkan rasa takut yang berkepanjangan.

Lebih parah lagi, secara ilmiah gempa belum bisa diketahui kapan akan terjadi dan berapa besarnya, sehingga masyarakat hanya bisa berupaya untuk berdoa dan berupaya untuk menyelamatkan diri. Hal ini terbukti berkali-kali saat terjadi gempa, masyarakat hanya bisa lari menuju kawasan aman, tidak tahu di mana pusatnya, berapa besarnya dan berpotensi tsunami atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu nara sumber pak Kn menyatakan bahwa nyawa tidak ada gantinya, maka yang penting selamatkan dulu nyawa masalah harta benda

nomer dua. Ternyata pendapat ini hampir sama dilontarkan oleh tiap-tiap keluarga yang ada dikawasan pantai kota Bengkulu.

Kondisi tersebut terjadi karena trauma dengan bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Akibatnya berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun masyarakat selalu dibayangi dengan rasa takut. Ditambah lagi pada tanggal 12 September 2007 terjadi gempa dengan kekuatan 7,9 skala richter yang diikuti ada isu akan terjadi gempa susulan dan tsunami, maka keresahan masyarakat semakin menjadi-jadi.

Kendati begitu, fakta secara sosiologis berbeda. Tekanan yang sangat kuat justru membangkitkan naluri manusia untuk berpikir mencari jalan keluar melalui pembuktian ilmiah tentang apa yang seharusnya.

Hasil wawancara dengan 80 narasumber ternyata memiliki berpendapat yang sama: jika air laut surut baru akan lari menuju dataran tinggi.

Pengetahuan tersebut akhirnya menjadi pegangan bagi masyarakat Kota Bengkulu dan dikembangkan oleh RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia). Secara teknis, masyarakat pantai dijadikan sumber informasi, sedangkan RAPI sendiri menjadi simpul informasi untuk mengembangkan informasi ke seluruh jajaran dinas instansi pemerintah, swasta, media elektronik, organisasi perduli bencana serta masyarakat pada umumnya.

#### **a. Kesiagaan Keluarga**

Di samping deteksi dini alami, secara umum keluarga yang ada di kawasan pantai Kota Bengkulu berupaya membuat/ menempatkan alat deteksi dini buatan di dalam rumah masing-masing. Adapun tujuannya adalah untuk menimbulkan suara atau gerak yang dapat memberikan tanda kalau terjadi gempa. Hasil pengamatan dan wawancara yang sudah direduksi dan ditampilkan dalam tabel diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kesiagaan Keluarga

| No | Jenis alat deteksi dini buatan                                                                                                                                                                                                                                                | Jumlah | Persen |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------|
| 1  | Memiliki deteksi gerak berupa gantungan/pendulum yang bisa dilihat sebagai alat pemberi tanda kalau ada getaran yang bersumber dari gempa                                                                                                                                     | 72     | 90     |
| 2  | Memasang deteksi suara berupa panci almunium, kaleng seng dsb yang diletakkan di atas almari kamar tidur, jika terjadi gempa yang cukup besar akan berjatuh .                                                                                                                 | 78     | 97,5   |
| 3  | Mengefektifkan sistim komando keluarga (jika ada yang merasakan gempa harus memberitahu dan mengajak anggota keluarga untuk keluar dari rumah) dan komando masal, membangun inisiatif untuk memukul tiang listrik, serta komando naluri keagamaan menerikakan "Alloh Huakbar" | 80     | 100    |
| 4  | Menyepakati dan menerapkan sistim penyelamatan sesuai dengan hasil simulasi yang diujikan oleh pemerintah provinsi, kota dan LIPI untuk menuju titik kumpul menunggu informasi tsunami.                                                                                       | 80     | 100    |

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa hampir setiap keluarga atau 90% sudah memiliki alat deteksi gerak, sehingga dapat dijadikan alat untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, keluarga di kawasan pantai Kota Bengkulu dapat dinyatakan sudah siaga. Di samping itu, peneliti juga menemukan alat deteksi dini khusus untuk malam hari, berupa media suara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 80 narasumber, 97,5% memiliki pendapat yang sama, saat yang paling rawan adalah malam hari karena seluruh anggota keluarga sedang tidur lelap, maka keluarga tersebut menempatkan panci almunium, kaleng seng dsb di atas lemari kamar tidur, sehingga kalau terjadi gempa barang-barang tersebut akan berjatuh dan dapat membangunkan orang yang sedang tidur, model ini merupakan media yang paling efektif dan efisien.

Kesiagaan keluarga yang lain adalah sistem komando (siapa saja yang merasakan gempa harus memberi tahu seluruh anggota keluarga).

Kesepakatan ini 100% tertanam dalam setiap anggota keluarga, Sejalan dengan peringatan dini, ada kebiasaan yang menguntungkan dalam peringatan dini yakni keluarga muslim bisanya kalau ada gempa pasti berteriak-teriak menyebutkan "Alloh Huakbar" berkali-kali.

Hasil penelitian ini dapat dinyatakan 100% seluruh keluarga di kawasan pantai kota Bengkulu sudah memiliki kesepakatan yang sama tentang pentingnya kesiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami, maka secara teoritis perilaku keluarga dalam menghadapi bencana dapat membuktikan bahwa mereka selalu bersinergi dengan alam.

## b. Pengetahuan Kebencanaan

Manusia yang dikaruniai akal dan pikiran oleh Tuhan harus belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan. Berbeda dengan binatang yang dikaruniai insting oleh Tuhan (memiliki pengetahuan tanpa melalui proses belajar),

Tabel 4. Pengetahuan kebencanaan

| No | Pengetahuan tentang ancaman bencana                                                                                                                | Jumlah | Persen |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------|
| 1  | Pemahaman tentang kualitas bangunan serta ruangan-ruangan yang rawan runtuh.                                                                       | 62     | 77,5   |
| 2  | Pemahaman tentang tata letak perabotan rumah tangga yang akan menjadi penghambat jalan keluar dari rumah atau yang dapat menimbulkan bencana ganda | 80     | 100    |
| 3  | Pemahaman tentang kondisi lingkungan yang rawan dari reruntuhan baik bangunan tetangga, tiang/kabel listrik, pohon dll                             | 80     | 100    |
| 4  | Pemahaman tentang musim dan kondisi laut yang dirasa dapat medatangkan bencana serta pemahaman tanda-tanda tsunami akan terjadi tsunami            | 80     | 100    |

maka kalau terjadi bencana alam biasanya korban yang paling banyak adalah manusia yang belum memiliki wawasan kesiagaan dan ketrampilan tentang kebencanaan. Adapun hasil penelitiannya tentang kesiagaan keluarga dalam penguasaan pengetahuan kebencanaan, hasilnya ditampilkan dalam tabel di atas.

Gempapada dasarnya tidak membahayakan bagi manusia, yang membahayakan adalah runtuhnya bangunan fasilitas umum, fasilitas sosial dan rumah pribadi yang menempa. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus mengetahui kualitas bangunan yang ditempati, baik itu kontruksi atau kerangka atap. Berdasarkan hasil wawancara 77,5% keluarga sudah memahami kualitas bangunan yang ditempati, selebihnya menjawab apa adanya yang penting kalau terasa ada gempa langsung lari keluar dari rumah.

Menempatkan perabot rumah tangga yang tidak tepat ternyata dapat menimbulkan malapetaka bahkan bencana ganda. Hasil wawancara dan pengamatan terhadap 80 narasumber ternyata 100% sudah menata dengan baik karena berdasarkan pengalaman kejadian gempa tengah malam. Saat itu, banyak korban terjadi karena menabrak perabotan rumah tangga atau kejatuhan barang-barang yang

oleh LIPI, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kota. Sudah semua atau 100% keluarga sudah mengetahui di mana jalur yang aman untuk dilewati.

Kekhasan laut lepas Bengkulu adalah angin tidak menentu. Menurut beberapa nelayan dalam satu tahun hanya 4 bulan yang bersahabat. Bulan-bulan yang lain tidak dapat dipastikan dan bagi keluarga yang berada di kawasan pantai, "laut dijadikan guru alam". Masyarakat apabila ditanya soal ancaman yang datang dari laut akan menjawab panjang lebar dengan berbagai bumbu cerita mistik. Sebagai contoh, yaitu salah satu ajaran dari daerah muara mengenai ikan yang menuju ke hulu sebagai penanda datangnya banjir.

### c. Pertahanan Keluarga

Keluarga sebagai suatu bangunan ikatan lahir dan batin memiliki kekentalan hubungan dalam melindungi anggota keluarga baik dari rasa aman dan kelangsungan hidupnya. Keluarga juga menjadi pembeda dibanding dengan sifat kelompok atau organisasi pada umumnya. Fakta tersebut dapat dibuktikan dalam hasil wawancara dari 80 narasumber di bawah ini:

Tabel 5. Upaya pertahanan keluarga

| No | Pertahanan Keluarga                                                                                                                           | Jumlah | Persen |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------|
| 1  | Menyatukan seluruh dokumen penting dalam satu tas atau map dan diletakan pada ditempat yang mudah dijangkau untuk dibawa lari                 | 80     | 100    |
| 2  | Memiliki cadangan pangan sekurang-kurangnya tiga hari sehingga kalau terjadi bencana, dapat dipakai sebagai pertahanan sebelum bantuan datang | 80     | 100    |
| 3  | Memiliki cadangan obat-obatan                                                                                                                 | 24     | 30     |
| 4  | Memiliki kesepakatan tempat berlindung dan titik kumpul                                                                                       | 80     | 100    |

digantung dan pada tahu 2007 ada beberapa rumah yang terbakar karena lampu minyak dan kompor yang belum dimatikan.

Khusus untuk jalur evakuasi rata-rata tiap anggota keluarga sudah sangat paham karena sudah ada sosialisasi baik dari lembaga peduli bencana, dinas/instansi pemerintah dan bahkan sudah 3 kali diadakan gelar siaga

Pada era modern surat menjadi penting dan berharga karena bisa menjadi bukti pemilikan atau penguasaan yang melekat pada diri seseorang, maka dalam bencana surat/dokumen menempati urutan kedua setelah nyawa, hasil wawancara dengan 80 narasumber 100% menyatakan sudah menyatukan surat/dokumen dalam satu tas atau map dan diletakkan pada



tempat yang mudah terjangkau. Tindakan ini ternyata disadari oleh masyarakat bukan karena sering ada gempa, tapi takut kalau terjadi kebakaran.

Kebutuhan dasar manusia adalah makan, apalagi saat bencana harta benda diyakini hanya titipan Tuhan, sedang keselamatan dan pertahanan pangan harus menjadi prioritas utama. Fakta di lapangan membuktikan, bahwa masyarakat kawasan pantai kota Bengkulu sudah memiliki kebiasaan punya cadangan pangan, mengingat pendapatan keluarga nelayan umumnya tidak menentu bisa harian, mingguan, bahkan bulanan. Akibatnya memiliki cadangan kebutuhan pokok sudah lazim dilakukan, kecuali sayur dan lauk pauk yang mudah busuk biasanya dicukupi dengan belanja setiap hari.

Khusus untuk obat-obatan banyak narasumber yang menyatakan sebagai barang mahal dan penggunaannya tidak menentu, sedangkan sifat obat-obatan memiliki masa kedaluwarsa. Sementara itu, setiap keluarga hanya memiliki cadangan obat-obatan yang sifatnya penyakit kambuhan (malaria) dan penyakit khusus yang harus tergantung dengan obat. Saat diminta untuk menunjukkan stok obat-obatan yang tersedia, mereka akan memberikan sisa obat waktu sakit. Hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, obat-obatan ringan mudah ditemukan di setiap warung setempat, dan di tiap kecamatan sudah terdapat Puskesmas. Dengan demikian, maka obat-obatan bukan menjadi prioritas utama, karena penggunaannya tidak rutin.

### **3.2. PEMBAHASAN**

Berdasarkan perpektif sosiologis, bencana alam merupakan perubahan sistem alam dalam mencari keseimbangan baru, biasanya perubahan mendadak dari irama yang seimbang menjadi kacau di mana manusia hanya mampu pasrah dan berupaya melakukan penyelamatan, sehingga bencana dianggap sebagai cobaan dari Yang Maha Kuasa.

Terminologi kunci yang digunakan dalam

penelitian ini adalah paradigma fakta sosial, menurut Durkheim bahwa fakta sosial terdiri dari barang sesuatu yang tak harus nyata, tetapi merupakan barang sesuatu yang ada di dalam fikiran manusia yang muncul dalam dan di antara kesadaran manusia, dengan demikian obyek penelitian kesiagaan merupakan realitas yang bersifat intrasubyektif dan intersubyektif yang secara nyata dapat diteliti berdasarkan disiplin sosiologi.

Adapun peneliti lebih menekankan pada dampak bencana terhadap perubahan, maka tepat apabila peristiwa yang dipilih adalah gempa dan tsunami yang menelan banyak korban harta benda dan bahkan nyawa. Harapannya mampu mempengaruhi alam pikiran individu pada tingkat bawah sadar, seperti yang diuraikan di bawah ini :

1. Terjadi ketidakpastian masa depan.
2. Tekanan berat akibat hancurnya harta benda dan hilangnya nyawa.
3. Berhentinya proses sosial yang mapan menjadi gradual.
4. Pergeseran kepercayaan dalam struktur yang sudah mapan.
5. Informasi dikonsumsi tanpa pertimbangan.
6. Bantuan yang menimbulkan ketergantungan

Perubahan mendadak dalam pandangan teori fakta sosial akan mempengaruhi tindakan-tindakan manusia dalam proses pendefinisian realitas sosial. Kendati begitu, manusia memiliki kelebihan merespon tekanan yang datang dari luar, dengan asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dalam membangun dunia sosialnya, sehingga batapapun beratnya tekanan yang menimpa akan selalu dicari jalan keluarnya, pandangan ini sesuai dengan Robert K Merton (1982) tentang teori fungsional bahwa semua peristiwa fungsional bagi masyarakat

Sejalan dengan pandangan teori fungsionalisme teori sistem juga memiliki kakhasan “kalau ada satu sisi berubah maka sisi lain akan ikut berubah”, sehingga menjawab asumsi bahwa manusia adalah makhluk belajar sepanjang hayat adalah benar adanya. Ralf



Dahrendorf mengemukakan gambarannya mengenai pokok-pokok pikiran tentang hakikat teori fungsionalisme, sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat merupakan suatu struktur unsur yang relatif gigih dan stabil.
2. Mempunyai struktur unsur yang terintegrasi dengan baik;
3. Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangan pada terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem
4. Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada konsensus mengenai nilai di kalangan para anggotanya.

Dalam perspektif sosiologis semua peristiwa yang terjadi fungsional. Hal ini terbukti dengan adanya ancaman bencana gempa dan tsunami justru menimbulkan dampak positif saat manusia belajar ilmu kebencanaan, berkembang teknologi deteksi dini, memunculkan potensi yang tersembunyi, lahir berbagai kebijakan pemerintah dan Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang kebencanaan. Sejalan dengan pendapat Robert H Lauer (2004) bahwa manusia hanya dapat berkembang karena mengatasi tantangan dan rintangan bukan karena menempuh jalan terbuka.

Hasil penelitian kesiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami dapat diasumsikan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki naluri melindungi, mempertahankan setiap anggotanya. Dengan adanya ancaman bencana gempa dan tsunami, timbullah sikap waspada dengan membuat deteksi dini, membangun sistem komando dan terbentuk kesepakatan penyelamatan anggota keluarga.

Demikian juga sebagai keluarga yang menghuni kawasan rawan tsunami akan terbangun naluri berfikir dan bertindak untuk menyesuaikan diri dengan karakter lingkungan fisik dan sosial. Hal ini merupakan kesadaran nyata dari keluarga dalam mempertahankan diri. Menurut konsep sosiologi, keluarga adalah tempat berlindung, tempat membangun landasan

fungsi sosial, juga tempat pertahanan diri dari berbagai ancaman yang datang dari luar dan sekaligus sebagai tempat mengantar ke masa depan. Dalam menanggapi ancaman bencana gempa dan tsunami, langkah positif yang dilakukan keluarga adalah mengumpulkan surat-surat penting dan dokumen dalam satu tempat yang mudah dijangkau, kemudian menyiapkan cadangan pangan dan memiliki stok obat-obatan khusus untuk penyakit kambuhan dan penyakit yang hanya tergantung dengan obat serta menentukan tempat berlindung dan berkumpul. Naluri perlindungan dan penyelamatan anggota keluarga, menurut sesuatu yang susah atau sulit untuk digantikan (Khairudin 2002) maka kesiagaan keluarga menjadi penting karena keluarga merupakan ujung tombak penanggulangan bencana.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian dengan metode pengamatan dan wawancara tentang kesiagaan keluarga dalam menghadapi ancaman gempa dan tsunami membuktikan bahwa manusia adalah makhluk belajar sepanjang masa. Hak ini terbukti dengan trauma adanya gempa dan tsunami di propinsi Aceh, segera merespon dengan pembuatan alat deteksi dini gerak dan suara, membangun sistem komando penyelamatan keluarga dan menyepakati cara yang ditempuh dalam penyelamatan anggota keluarga baik tempat berlindung, jalur evakuasi dan tempat agar keluarga tidak bercerai berai.

Mempertahankan diri dari ancaman bencana gempa dan tsunami sesungguhnya merupakan bagian dari naluri keluarga dalam mempertahankan, melindungi, dan mengembangkan anggota keluarga. Karenanya mengumpulkansurat-suratpentingmenyiapkan cadangan pangan, memiliki stok obat-obatan untuk penyakit khusus dan menentukan tempat berlindung serta tempat berkumpul merupakan jawaban dari fungsi keluarga siaga bencana.

Berdasarkan perpektif sosiologi dalam teori fungsionalisme Robert K Merton (1982)

bahwa semua peristiwa fungsional bagi masyarakat maka dengan demikian betapapun beratnya dan dahsyatnya peristiwa yang terjadi pasti ada yang bisa dimaknai sebagai bentuk kesadaran menuju pada perubahan yang lebih baik, pandangan ini sejalan dengan pendapat Robert H Lauer (2004) manusia hanya dapat berkembang karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka lebar dari rintangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAKORNAS. 2007. Data bencana di Indonesia Pelaksana Harian Bakornas.
- BAKORNAS. 2007. Pengenalan karakteristik bencana dan upaya mitigasi di Indonesia, Direktorat Mitigasi Jakarta.
- BAPPENAS. 2009. Setelah gelombang dan lindu Jakarta P3B perencanaan dan Pengendalian penanganan bencana
- Doyle Paul Johnson. 1981. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Wiley & Sonn, Inc.
- Ellen J Prager. 2006. Bumi Murka Sain dan Sifat Gempa Bumi, Gunung berapi dan Tsunami Pakar Raya Pustaka, Bandung.
- FPRB, Bengkulu. 2010. makalah seminar sejarah dan pemetaan daerah rawan bencana di Bengkulu.
- George Ritzer. 1997. *Theory Modern Sociological*, Mc Graw-Hill Book Company
- George Ritzer. 2007. *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, Allyn and Bacon
- James W Coleman. 1980. *Social Problems*, Harper & row
- Khairudi. 2002. *Sosiologi Keluarga*, Liberti, Yogyakarta.
- Paul B Horton . 1980. *Sociology*, Mc Graw-Hill Book Company
- Robert K Merton. 1982. *Social Problems New York Harcourt*, Brace and Word
- Robert H Lauer. 2004. Prespektif tentang perubahan sosial, Jakarta, Rika Pustaka
- Sulistya Wardaya. 2005. *Sosiologi Bencana Diktat kuliah Universitas Bengkulu*
- S Ari Priambodo. 2009. *Panduan praktis menghadapi bencana* Penerbit kanisius Yogyakarta
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar* CV Rajawali Jakarta
- UU RI No 24. 2007. *Tentang Penanggulangan Bencana*
- Walter C Dubley. 2006. *Tsunami*, Pakar raya, Jakarta